

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap perusahaan yang memiliki orientasi untuk mencapai laba harus berusaha membangun citra yang baik dari lingkup internal (karyawan) maupun eksternal (masyarakat) serta tanggung jawab sosial, yang lebih dikenal CSR (*Corporate Social Responsibility*). CSR adalah komitmen perusahaan atau dunia bisnis untuk berkontribusi dalam pengembangan ekonomi yang berkelanjutan dengan memperhatikan tanggung jawab sosial perusahaan dan menitikberatkan terhadap aspek ekonomis, sosial dan lingkungan (Bassam 2006). Utama (2007) mengungkapkan bahwa praktik dan pengungkapan CSR di Indonesia mulai berkembang seiring dengan semakin meningkatnya perhatian masyarakat global terhadap perkembangan perusahaan transnasional dan multinasional yang beroperasi di Indonesia. Hal ini terlihat dari berbagai perusahaan sudah mulai menunjukkan komitmennya untuk menerapkan tanggung jawab sosial perusahaan kepada para pemangku mereka (*stakeholders*), serta mengungkapkan isu CSR dalam laporan keuangan tahunan atau lainnya.

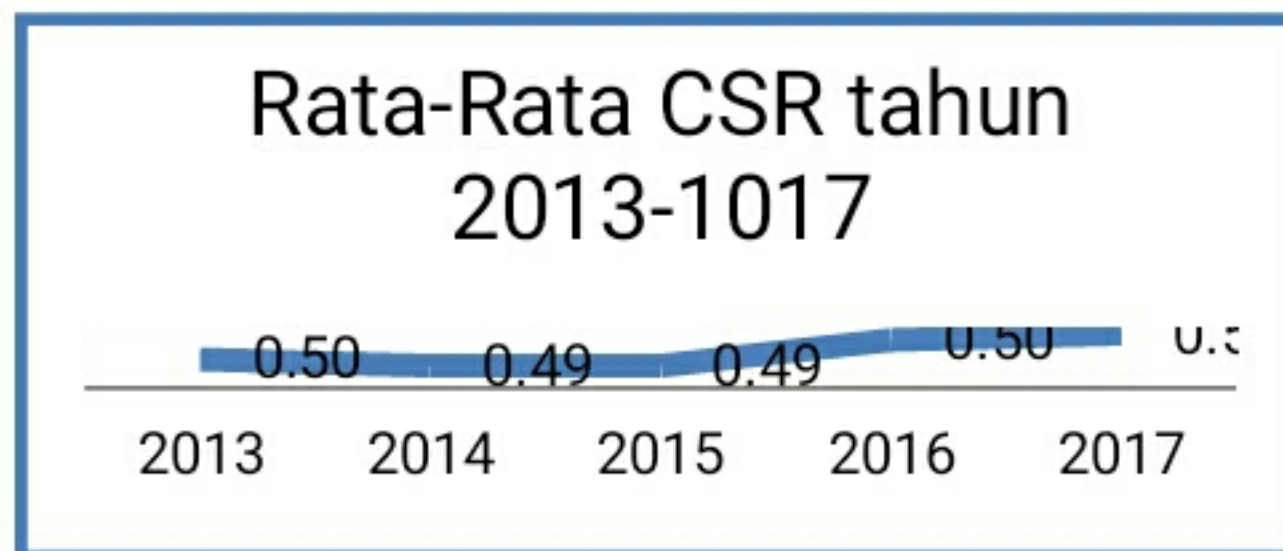
Praktik dan pengungkapan CSR dapat dukungan dari pemerintah, hal ini sesuai dengan dikeluarkannya Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 Pasal 74 mengenai laporan tahunan harus memuat beberapa

informasi, salah satunya laporan pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Konsep CSR mulai berkembang di ekonomi syariah, hal ini terbukti semakin banyak perusahaan-perusahaan yang menerapkan prinsip-prinsip syariah di setiap kegiatan bisnisnya yang diharapkan perusahaan tersebut dapat melakukan tanggung jawab sosial perusahaan secara islami. Perkembangannya CSR dalam ekonomi Islam juga berdampak pada meningkatnya perhatian masyarakat terhadap instansi-instansi atau lembaga syariah. Pasar modal syariah sebagai lembaga dan profesi yang berperan penting dalam meningkatkan pangsa pasar syariah di Indonesia. Di Indonesia, perkembangan pasar modal syariah diawali dengan dibentuknya *Jakarta Islamic Index (JII)*. JII ini hanya terdiri dari 30 saham syariah yang tercatat di Bursa Efek Syariah (BEI). Namun, munculnya Indeks Saham syariah (ISSI) akan menjadi acuan bagi investor untuk berinvestasi di saham syariah sekaligus menggambarkan kinerja seluruh saham syariah yang tercatat di BEI serta mampu menjelaskan kesalahpahaman masyarakat yang beranggapan bahwa saham syariah hanya terdiri dari 30 saham yang termasuk dalam JII (www.sahamok.com).

Perusahaan dalam menjalankan usahanya, termasuk perbankan memiliki tanggung jawab sosial terhadap komunitas yang berkaitan dengan kegiatan operasional bisnisnya meliputi aspek ekonomi (profit), sosial (people), dan lingkungan (planet) atau bisa disebut *Triple Bottom Line (3p)*, yang diwujudkan dalam bentuk *Corporate social Responsibility (CSR)*. Akan tetapi, sejak peluncuran ISO 26000

pada awal November 2010 oleh lembaga *Internasional Organization Standardization* (ISO) mengenai *Guidance on Social Responsibility*, komponen *Triple Bottom Line* ditambah aspek prosedur. Hal tersebut menyebutkan bahwa CSR merupakan bentuk kepedulian perusahaan yang menyisihkan sebagian keuntungannya (profit) bagi kepentingan pembangunan manusia (people) dan lingkungan (planet) secara keberlanjutan berdasarkan prosedur yang tepat. Keberlangsungan sebuah perusahaan akan terjadi apabila perusahaan menaruh kepedulian terhadap keempat aspek tersebut. CSR sebenarnya telah diterapkan pada beberapa perusahaan di Indonesia sejak tahun 1990-an, hanya saja disebut sebagai *Corporate Social Activity* atau aktivitas sosial perusahaan (CSA). CSA merupakan bentuk kepedulian perusahaan terhadap aspek sosial lingkungan, seperti layaknya CSR. CSR sesuai dengan ketentuan Undang-Undang Nomor 40 tahun 2007 tentang perseroan terbatas yang dalam praktiknya berupa kegiatan PKNL (Program Kemitraan Dan Program Bina Lingkungan) dengan berpedoman peraturan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor Per-09/MBU/07/2015 sebagaimana diubah menjadi peraturan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor Per-03/MBu/12/2016. Kendala yang timbul dalam pelaksanaan CSR yaitu tidak diperbolehkannya sita agunan, macetnya pengembalian pinjaman, sulitnya mencocokkan waktu mitra binaan untuk kegiatan pelatihan, kesulitan survey lokasi calon binaan dan terbatasnya Sumber Daya Manusia dalam melaksanakan CSR.

Grafik 1.1 CSR perusahaan J//tahun 2013-2017



www.sahamok.com

Berdasarkan grafik 1.1 yang menjelaskan bahwa masih banyaknya perusahaan yang belum mengikuti item-item *Corporate Social Responsibility* (CSR). Pada tahun 2013 pengungkapan CSR pada perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII) sebesar 0,50. Pada tahun 2014 pengungkapan CSR pada perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII) turun menjadi 0,49. Pada tahun 2015 pengungkapan CSR pada perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII) sebesar 0,49, Hal ini mengindikasikan bahwa setiap perusahaan belum sepenuhnya menerapkan CSR secara keseluruhan sesuai dengan 78 item CSR menurut Siregar (2008). Pada tahun 2016 pengungkapan CSR pada perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII) naik menjadi 0,50. Pada tahun 2017 pengungkapan CSR pada perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII) sebesar 0,50. Dengan demikian hal ini menjadi masalah dalam pengungkapan CSR di perusahaan-perusahaan yang terdaftar di JII tahun 2013-2017 karena masih banyak perusahaan yang belum mantaati pengungkapan CSR secara keseluruhan sesuai dengan item CSR yang ditulis oleh Sembiring (2008) sebanyak 78 item. Dengan demikian peneliti tertarik

untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai *Corporate Social Responsibility* (CSR).

Salah satu faktor yang harus diperhatikan dalam upaya meningkatkan pengungkapan CSR dalam perusahaan yaitu Ukuran Perusahaan. Ukuran Perusahaan menjelaskan mengenai besar kecilnya suatu perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan, maka perusahaan akan dituntut untuk lebih transparansi mengenai kondisi perusahaan. Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar dapat lebih bertahan dari pada perusahaan dengan ukuran lebih kecil, karena semakin besar entitas semakin besar pula sumber daya yang dimiliki entitas tersebut. Dengan semakin besarnya sumber daya yang dimiliki entitas, maka entitas tersebut akan lebih banyak berhubungan dengan stakeholders, sehingga diperlukan tingkat pengungkapan atas aktivitas entitas yang lebih besar, termasuk pengungkapan dalam tanggung jawab sosial. Ukuran perusahaan menentukan tingkat kepercayaan investor. Semakin besar perusahaan, semakin dikenal masyarakat yang berarti semakin mudah untuk mendapatkan informasi mengenai perusahaan tersebut. Karena perusahaan yang lebih besar cenderung mendapat pengawasan dari masyarakat dibandingkan dengan perusahaan kecil sehingga mengungkapkan lebih banyak informasi (Herawati, 2015). Perusahaan yang lebih besar adalah perusahaan yang memiliki sumber daya yang lebih banyak dibandingkan perusahaan yang lebih kecil, sehingga memiliki fasilitas, pembiayaan, dan sumberdaya manusia yang lebih banyak untuk dapat melakukan pengungkapan yang lebih sesuai dengan prinsip islam (Othman 2009).

Pengungkapan informasi yang lebih besar dimaksudkan agar *stakeholder* mengetahui gambaran mengenai kondisi dan aktivitas operasional pada perusahaan tersebut (Febriani,2015). Selain itu, ukuran perusahaan tidak hanya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengungkapan sukarela, tetapi juga terhadap tingkat pengungkapan wajib (Ayu, 2010). Hal ini juga di buktikan oleh Astuti (2014).

Wijaya (2012), Dewi dan Priyadi (2013), Ebiringe (2013) Fajar (2013), Suhaena (2013), Sriayu dan Mimba (2013), Kusumastuti (2014), Indraswari dan Astika (2015), Junitasari (2015) Riantani, Suskim dan Nurzamzam (2015), Munsaidah (2016), Bani-Khalid (2017) dan Kusumawardini (2017) yang berpendapat bahwa ukuran perusahaan memengaruhi pengungkapan CSR secara signifikan positif. Akan tetapi, Heni Triastuti Kurnianingsih (2013), Oktariani dan Mimba (2014) berbeda pendapat dengan yang lainnya, yang membuktikan tidak adanya pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

Profitabilitas perusahaan yang berada pada posisi menguntungkan akan cenderung melakukan pengungkapan informasi yang lebih luas dalam laporan tahunannya. Perusahaan yang memiliki tingkat profit lebih tinggi akan menarik para investor, sehingga upaya perusahaan untuk memberikan informasi yang lebih baik kepada masyarakat serta calon investornya, yaitu dengan meningkatkan pengungkapan tanggung jawab sosialnya, sehingga semakin tinggi profitabilitas maka semakin besar pengungkapan informasi sosial (Widiawati, 2012).

Semakin tinggi keuntungan perusahaan berarti semakin banyak produksi yang dilakukan. Produksi yang banyak berarti masyarakat menikmati hasil produksi yang banyak dan beranekaragam, Rama (2016). Maka perusahaan juga harus memperhatikan tingkat kesejahteraan masyarakat di sekitarnya. Dalam beberapa penelitian, terminology profitabilitas bisa disebut dengan kinerja ekonomi (economic performance). Penelitian dari Ebiringa (2013) Suhaena (2013), I Gusti (2015), Meita Wahyu Rindawati (2015), Indraswari (2015), Purba (2015) dan Yanti (2016), Mundaidah, Andini dan Supriyanto (2016) menyatakan bahwa Profitabilitas mempunyai pengaruh terhadap pengungkapan CSR.

Salah satu faktor yang mungkin mempengaruhi tingkat pengungkapan wajib dan sukarela adalah umur perusahaan. Dalam penelitian ini, umur perusahaan dihitung sejak perusahaan pertama kali berdiri. Semakin lama umur perusahaan maka semakin terlihat pula eksistensi perusahaan, sehingga semakin pula pengungkapan yang dilakukan untuk menciptakan keyakinan pada pihak luar perusahaan dalam kualitas perusahaannya (Nugroho,2012). Umur perusahaan yaitu seberapa lama suatu perusahaan mampu untuk bertahan, bersaing, dan mengambil kesempatan bisnis yang ada dalam perekonomian (Syari'i, 2013). Perusahaan yang memiliki umur panjang biasanya sudah menjadi perusahaan besar yang sudah memiliki banyak investor dan mampu bertahan dalam dunia bisnis, sehingga mampu melakukan pengungkapan modal intelektual (Febriani,2015). Penelitian ini didukung oleh Dewi, Sofia prima dan Keni (2013), Nevira Anggraeni dan Nur Sayidah (2017) yang

menyatakan bahwa Umur Perusahaan berpengaruh terhadap CSR.

Dewan direksi sebagai elemen tertinggi dari pihak manajemen bertanggung jawab atas perolehan legitimasi dari seluruh pemangku kepentingan. Ukuran dewan direksi mencerminkan mekanisme tata kelola perusahaan karena pengambilan keputusan direksi akan mempertimbangkan pendapat anggota direksi. Semakin besar ukuran dewan direksi, maka semakin besar kemampuan perusahaan untuk melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan Ali dan Atan (2013) Suryono dan Prastiwi (2011) Pebriana (2012). Ada dua pendapat mengenai dampak ukuran dewan direksi terhadap kinerja: (1) Ukuran dewan yang besar memberikan dampak positif terhadap kinerja dewan karena keberadaan anggota dewan yang lebih banyak akan memberikan lebih banyak pengalaman dan keahlian, sehingga keputusan dewan direksi lebih baik. Pendapat kedua menyatakan bahwa ukuran dewan direksi yang terlalu besar kurang bagus bagi perusahaan karena proses pengambilan keputusan menjadi lebih lama dan tidak efektif. Selain itu, lebih banyak *free rider* di dalam dewan. Oleh karena itu, pendapat kedua menyatakan bahwa jumlah anggota dewan yang lebih kecil mempunyai pengaruh yang lebih baik.

Barka dan Dardour (2015), Barka dan Dardour (2015), Jain dan Jamali (2016) berargumen bahwa ukuran dewan mempunyai kaitan yang erat dengan ukuran perusahaan. Perusahaan besar cenderung mempunyai ukuran dewan yang lebih besar. Selain itu, perusahaan besar mempunyai sumber daya yang lebih banyak, sehingga mereka mampu mempunyai dewan yang lebih besar dan kinerja yang lebih baik. Jadi,

ukuran perusahaan berdampak positif terhadap pengungkapan. Di lain pihak, Penelitian yang dilakukan oleh Fuente (2017) dan Giannarakis (2014) tidak mengkonfirmasi hubungan antara ukuran dewan dan pengungkapan CSR. Mereka tidak menemukan pengaruh ukuran dewan terhadap CSR.

Dari data dan uraian latar belakang tersebut, peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul **"ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR PADA *JAKARTA ISLAMIC INDEX* TAHUN 2013-2017"**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, permasalahan yang akan dianalisis adalah:

1. Bagaimana pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Corporate Social Responsibility* perusahaan yang terdaftar pada *Jakarta Islamic Index*?
2. Bagaimana pengaruh Profitabilitas terhadap *Corporate Social Responsibility* perusahaan yang terdaftar pada *Jakarta Islamic Index*?
3. Bagaimana pengaruh Umur Perusahaan terhadap *Corporate Social Responsibility* perusahaan yang terdaftar pada *Jakarta Islamic Index*?
4. Bagaimana pengaruh Dewan Direksi terhadap *Corporate Social Responsibility* perusahaan yang terdaftar pada *Jakarta Islamic Index*?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian berdasarkan masalah diatas, yaitu:

1. Untuk mengetahui pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Corporate Social Responsibility* perusahaan yang terdaftar pada *Jakarta Islamic Index*.
2. Untuk mengetahui pengaruh Profitabilitas terhadap *Corporate Social Responsibility* ing perusahaan yang terdaftar pada *Jakarta Islamic Index*.
3. Untuk mengetahui pengaruh Umur Perusahaan terhadap *Corporate Social Responsibility* perusahaan yang terdaftar pada *Jakarta Islamic Index*.
4. Untuk mengetahui pengaruh Dewan Direksi terhadap *Corporate Social Responsibility* perusahaan yang terdaftar pada *Jakarta Islamic Index*.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kausal karena tujuannya adalah meneliti hubungan sebab akibat antara dua variabel, yaitu variabel independen terhadap variabel dependen. Penelitian dibatasi dengan menganalisa laporan tahunan, dalam rentang waktu 5 (Lima) tahun, yaitu 2013-2017.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Penulis

Peneliti diharapkan dapat menambah ilmu dan mengaplikasikan ilmu yang diperoleh di bangku perkuliahan dalam dunia kerja.

2. Bagi Investor

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi investor maupun calon investor, khususnya investor dalam pengambilan keputusan investasi.

3. Bagi Pihak Lain

Dengan dilakukan penelitian ini diharapkan berguna untuk menambah pengetahuan bagi yang berkenan membacanya dan sebagai tambahan informasi untuk peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian dalam bidang yang sama.

1.6 Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan ini adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, ruang lingkup, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penelitian.

BAB II: LANDASAN TEORI

Bab ini menguraikan tentang teori-teori yang mendukung penelitian, kerangka pikir dan hipotesis.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan mengenai metodologi yang digunakan dalam penelitian, antara lain objek penelitian, metode pengumpulan data, sumber data, populasi dan sampel, teknik analisis data.

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan tentang hasil, implementasi, analisis dan pembahasan penelitian.

BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini membahas mengenai simpulan dan saran dari hasil pembahasan.

DAFTAR PUSTAKA

Dalam daftar pustaka menjelaskan mengenai sumber informasi yang di peroleh yang di jadikan referensi sebagai pembahasan skripsi ini.

LAMPIRAN

Dalam lampiran menjelaskan mengenai data yang mendukung atau yang memperjelas pembahasan pada skripsi ini.